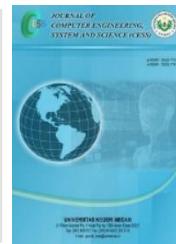


**CESS**  
**(Journal of Computer Engineering, System and Science)**

Available online: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/cess>

ISSN: 2502-714x (Print) | ISSN: 2502-7131 (Online)



**Evaluasi Keselarasan Strategi Bisnis dan Teknologi Informasi di Sektor  
Pendidikan Tinggi Menggunakan Model SAMM Luftman**

***Evaluation of Business and Information Technology Strategic Alignment in the  
Higher Education Sector Using the Luftman SAMM Model***

**Andysah Putera Utama<sup>1\*</sup>, Maimuddin Noor<sup>2</sup>, Ica Safrila<sup>3</sup>, Sella Monika<sup>4</sup>, Adi Widarma<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Teknik Informatika, Universitas Pembangunan Panca Budi  
Jl. Jend. Gatot Subroto Km 4,5 Sie Sikambing Medan

<sup>5</sup>Pendidikan Teknologi Informatika dan Komputer, Universitas Negeri Medan  
Jl. Willem Iskandar Pasar v Medan Estate

Email: <sup>1</sup>[andiesiahaan@gmail.com](mailto:andiesiahaan@gmail.com), <sup>2</sup>[maimuddinnoor@gmail.com](mailto:maimuddinnoor@gmail.com), <sup>3</sup>[ichasafrila2709@gmail.com](mailto:ichasafrila2709@gmail.com),  
<sup>4</sup>[sellamonika28@gmail.com](mailto:sellamonika28@gmail.com), <sup>5</sup>[adiwidarma10@gmail.com](mailto:adiwidarma10@gmail.com)

\*Corresponding Author

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keselarasan antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi (TI) pada sektor pendidikan tinggi menggunakan *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) Luftman. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada pemangku kepentingan di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menilai enam dimensi SAMM, yaitu *communication*, *competency/value measurements*, *governance*, *partnership*, *scope & architecture*, dan *skills*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keselarasan secara keseluruhan berada pada level 3 (*defined process*). Namun, dimensi *communication* dan *partnership* memperoleh skor terendah, yang mengindikasikan terbatasnya komunikasi lintas unit dan kolaborasi strategis antara manajemen bisnis dan unit TI. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan koordinasi dan keterlibatan bersama dalam perencanaan strategis agar keselarasan dapat tercapai secara optimal.

**Kata Kunci:** *Strategic Alignment; SAMM Luftman; Tata Kelola TI; Keselarasan Strategi Bisnis dan TI; Pendidikan Tinggi.*

**A B S T R A C T**

This study aims to evaluate the alignment between business and information technology (IT) strategies in the higher education sector using Luftman's *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM). A quantitative approach was applied through questionnaires distributed to stakeholders at a state university in Indonesia. The collected data were analyzed descriptively



across six SAMM dimensions: *communication, competency/value measurements, governance, partnership, scope & architecture, and skills*. The results indicate that the overall alignment level is at level 3 (*defined process*). However, the *communication* and *partnership* dimensions received the lowest scores, revealing limited cross-unit *communication* and collaboration between business management and IT units. This study recommends strengthening coordination and joint involvement in strategic planning to achieve optimal strategic alignment.

**Keywords:** *Strategic Alignment; SAMM Luftman; IT Governance; Business–IT Alignment; Higher Education.*

---

## 1. PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada evaluasi keselarasan strategi bisnis dan teknologi informasi di sektor pendidikan tinggi menggunakan model SAMM Luftman. Perguruan tinggi saat ini tidak hanya berperan sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai organisasi yang membutuhkan tata kelola dan strategi bisnis yang efektif untuk menghadapi tantangan digitalisasi [1]. Dalam konteks ini, keselarasan antara strategi bisnis dan strategi TI menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa investasi dan inisiatif TI benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian visi dan misi organisasi [2].

Menurut Henderson dan Venkatraman melalui *Strategic Alignment Model* (SAM), keselarasan strategis (*strategic alignment*) menggambarkan keterpaduan antara strategi bisnis dan strategi TI untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan [3]. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak organisasi, termasuk perguruan tinggi, masih menghadapi kesenjangan antara rencana strategis bisnis dan pemanfaatan TI [4], [5]. Keselarasan strategis bukan hanya persoalan teknologi, melainkan juga mencakup komunikasi, budaya organisasi, tata kelola, dan kemitraan lintas unit [6].

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengukur tingkat keselarasan tersebut adalah *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) yang dikembangkan oleh Luftman [7]. Model ini menilai kematangan organisasi dalam enam dimensi: *communication, competency/value measurements, governance, partnership, scope & architecture, and skills*. Penggunaan SAMM di berbagai penelitian telah memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana organisasi dapat meningkatkan kemampuan penyelarasan strategisnya secara bertahap [8].

Penelitian-penelitian terdahulu seperti oleh Raharjo et al. [9] dan Sari & Widjajanto [10] menemukan bahwa sebagian besar institusi pendidikan tinggi di Indonesia masih berada pada tingkat kematangan menengah (level 3 – *established process*), dengan kelemahan utama pada dimensi komunikasi dan kemitraan antara unit bisnis dan TI. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perencanaan strategis TI sudah baik, namun koordinasi lintas unit dan partisipasi pimpinan non-TI masih terbatas [11], [12].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi keselarasan strategi bisnis dan strategi TI pada sektor pendidikan tinggi menggunakan model SAMM Luftman. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus evaluasi terhadap aspek *communication* dan *partnership* yang menjadi titik lemah umum dalam organisasi

pendidikan tinggi di Indonesia, sementara sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek *governance* dan *technology scope*, sedangkan aspek *communication* dan *partnership* relatif kurang dieksplorasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan evaluasi terhadap kedua aspek tersebut sebagai fokus utama.

Selain itu, penelitian ini mengusulkan rekomendasi peningkatan berbentuk *roadmap* keselarasan strategis TI–bisnis, yang dapat digunakan oleh pengambil keputusan sebagai dasar pengembangan tata kelola TI yang lebih adaptif dan terintegrasi dengan tujuan institusional [13].

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademik dalam memperkaya literatur tentang keselarasan strategis di sektor pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pengelola perguruan tinggi dalam memperkuat sinergi antara fungsi bisnis dan teknologi informasi. Penelitian ini juga tidak hanya mengukur tingkat kematangan keselarasan strategis, tetapi secara spesifik menempatkan dimensi *communication* dan *partnership* sebagai fokus utama analisis dan dasar penyusunan rekomendasi yang lebih terukur dibandingkan penelitian sejenis.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi tingkat keselarasan antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi di lingkungan perguruan tinggi dengan menggunakan *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) yang dikembangkan oleh Luftman [7].

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual tingkat kematangan keselarasan strategis dalam organisasi, berdasarkan pengukuran numerik dari persepsi responden.

Model SAMM digunakan sebagai dasar pengukuran karena memiliki enam dimensi utama, yaitu: *communication*, *competency/value measurement*, *governance*, *partnership*, *scope & architecture*, dan *skills* [7], [8].

### 2.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Teknologi Informasi dan Komunikasi (UPT-TIK) salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada peran UPT-TIK sebagai pusat pengelolaan layanan TI yang berperan langsung dalam mendukung strategi bisnis universitas. Waktu penelitian dilaksanakan selama periode Oktober hingga Desember 2025, yang mencakup tahap perancangan instrumen, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan rekomendasi.

### 2.3. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh pegawai dan pejabat yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan TI di lingkungan universitas. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam perencanaan atau implementasi strategi TI maupun kebijakan

bisnis [9]. Total sampel yang digunakan sebanyak 30 responden, terdiri atas staf teknis, kepala bidang, dan pejabat manajerial di UPT-TIK serta unit kerja pengguna layanan TI.

## 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini merupakan data primer yang dikumpulkan secara langsung melalui penyebaran kuesioner berbasis model SAMM Luftman. Kuesioner disusun dalam 36 indikator yang mencerminkan enam dimensi kematangan strategis. Setiap indikator diukur dengan skala *Likert 1–5*, yang menggambarkan kondisi organisasi dari *initial process* hingga *optimized process*. Sebelum penyebaran, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan uji *Cronbach's Alpha* untuk memastikan konsistensi internal antar item [11]. Selain kuesioner, wawancara singkat juga dilakukan terhadap beberapa responden kunci untuk mengklarifikasi hasil pengisian, terutama pada dimensi komunikasi dan kemitraan, yang menjadi fokus utama penelitian ini [12]. Kuesioner disebarluaskan secara langsung maupun daring kepada responden untuk memperoleh persepsi mereka terhadap tingkat keselarasan antara unit bisnis dan TI.

## 2.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun berdasarkan enam dimensi SAMM Luftman, dengan total 36 indikator pengukuran. Setiap dimensi memiliki sejumlah pernyataan yang mencerminkan indikator kematangan tertentu, misalnya:

- Dimensi *communication* menilai sejauh mana komunikasi antara pihak TI dan bisnis berlangsung secara efektif;
- Dimensi *partnership* mengukur hubungan kerja sama antara manajemen bisnis dan TI dalam pengambilan keputusan strategis;
- Dimensi lainnya (*governance, scope & architecture, skills, competency/value measurement*) digunakan untuk menilai dukungan struktural dan teknis terhadap keselarasan tersebut [7], [11].

Instrumen ini telah diuji oleh pakar (*expert judgement*) untuk memastikan kesesuaian dan validitas isi sebelum penyebaran kepada responden.

## 2.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan perhitungan tingkat kematangan (*maturity level*) dari tiap dimensi SAMM. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- Pembersihan Data  
Data hasil kuesioner diperiksa untuk memastikan tidak ada respons kosong atau anomali.
- Perhitungan Skor Rata-Rata per Indikator dan Dimensi  
Setiap indikator diberi skor 1-5. Skor rata-rata tiap dimensi dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata Dimensi} = \frac{\sum \text{Skor Indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

- Penentuan Level Kematangan  
Hasil rata-rata dimensi dibandingkan dengan kategori tingkat kematangan SAMM, yaitu:

- 1 = *Initial Process* (Proses Awal),
- 2 = *Committed Process* (Proses Terkomitmen),
- 3 = *Established Process* (Proses Terbentuk),
- 4 = *Improved Process* (Proses Ditingkatkan),
- 5 = *Optimized Process* (Proses Dioptimalkan) [13].

- **Interpretasi dan Analisis**

Hasil skor rata-rata dianalisis untuk mengidentifikasi dimensi yang paling kuat dan paling lemah. Fokus pembahasan diberikan pada dimensi *communication* dan *partnership*, sesuai dengan kebaruan penelitian ini [14]. Menarik kesimpulan mengenai posisi kematangan strategis organisasi secara keseluruhan dan per dimensi.

## 2.7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen kuesioner diuji terlebih dahulu menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment* untuk memastikan setiap item pernyataan memiliki korelasi signifikan terhadap skor total [13]. Selain itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*, dengan batas minimal 0,70 sebagai indikator bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik [14]. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* pada seluruh dimensi berada di atas 0,80, yang berarti instrumen penelitian ini reliabel dan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Pengujian ini dilakukan sebelum analisis utama untuk memastikan bahwa data yang diperoleh layak digunakan.

## 2.8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas beberapa tahap utama yang menggambarkan alur penelitian dari awal hingga akhir, yaitu:

- **Studi Literatur**  
Mengkaji teori dan penelitian terdahulu mengenai keselarasan strategis TI–bisnis dan model SAMM Luftman.
- **Perancangan Instrumen**  
Menyusun kuesioner berdasarkan enam dimensi SAMM Luftman serta validasi oleh pakar.
- **Pengumpulan Data**  
Melakukan penyebaran kuesioner dan pengumpulan data lapangan.
- **Analisis Data**  
Menghitung skor rata-rata tiap dimensi dan menentukan tingkat kematangan keselarasan strategis.
- **Evaluasi dan Rekomendasi**  
Mengidentifikasi dimensi dengan nilai terendah (*communication* dan *partnership*), kemudian menyusun rekomendasi perbaikan berbasis *roadmap*.
- **Penyusunan Laporan Penelitian**  
Menyusun hasil analisis menjadi naskah ilmiah untuk publikasi di jurnal.



Gambar 1. Alur Penelitian Berdasarkan Model SAMM Luftman

Gambar diatas menunjukkan tahapan sistematis penelitian mulai dari studi literatur hingga penyusunan rekomendasi. Alur penelitian menggambarkan proses evaluasi keselarasan strategis berdasarkan model SAMM Luftman, di mana hasil dari analisis tiap dimensi digunakan sebagai dasar penyusunan *roadmap* peningkatan keselarasan strategi bisnis dan TI. Proses ini bersifat *iteratif*, sehingga hasil rekomendasi dapat digunakan untuk siklus evaluasi selanjutnya dalam pengembangan tata kelola TI di perguruan tinggi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) Luftman untuk mengukur tingkat keselarasan antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi pada salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia. Data dikumpulkan dari 30 responden yang terdiri dari staf bagian TI, pimpinan unit, dan perwakilan manajemen. Setiap responden menilai 36 indikator yang dikelompokkan ke dalam enam dimensi SAMM: *communication*, *competency/value measurement*, *governance*, *partnership*, *scope & architecture*, dan *skills*. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 1–5, di mana:

- 1 = Sangat tidak setuju,
- 2 = Tidak setuju,
- 3 = Netral,
- 4 = Setuju,
- 5 = Sangat Setuju

Data mentah dikumpulkan kemudian diolah dengan menghitung rata-rata tiap dimensi per responden dan rata-rata agregat per dimensi secara keseluruhan. Proses pengolahan dilakukan menggunakan Microsoft Excel dengan langkah-langkah berikut:

- Menghitung nilai rata-rata per dimensi untuk tiap responden berdasarkan enam indikator.
- Menghitung rata-rata agregat per dimensi dari seluruh responden.
- Menghitung nilai rata-rata keseluruhan (*Maturity Level*) untuk menentukan tingkat kematangan organisasi.

### 3.2. Hasil Rata-rata per Dimensi SAMM Luftman

Tabel 1. Rata-rata per Dimensi SAMM Luftman

No	Dimensi SAMM	Nilai Rata-rata	Keterangan
1.	<i>Communication</i>	3.05	Masih terdapat kendala komunikasi lintas unit
2.	<i>Competency / Value Measurement</i>	3.42	Pengukuran nilai TI sudah cukup baik
3.	<i>Governance</i>	3.25	Struktur tata kelola sudah terdefinisi namun belum optimal
4.	<i>Partnership</i>	2.85	Kolaborasi bisnis dan TI masih lemah
5.	<i>Scope &amp; Architecture</i>	3.60	Arsitektur sistem dan cakupan TI sudah matang
6.	<i>Skills</i>	3.26	Kompetensi SDM cukup memadai
Total Rata-rata		3.26	Level 3 – <i>Established Process</i>

Berdasarkan hasil di atas, tingkat kematangan keselarasan strategi bisnis dan TI berada pada Level 3 (*Established Process*). Artinya, organisasi sudah memiliki proses formal untuk perencanaan strategis TI, namun masih terdapat celah pada *communication* dan *partnership* yang menghambat integrasi lintas unit.

### 3.3. Visualisasi Hasil

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kematangan keselarasan strategi bisnis dan teknologi informasi di perguruan tinggi yang menjadi objek penelitian, hasil pengukuran enam dimensi *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) divisualisasikan dalam bentuk grafik batang. Visualisasi ini membantu menunjukkan perbandingan tingkat kematangan antar-dimensi, sehingga aspek-aspek yang masih memerlukan peningkatan dapat terlihat secara lebih eksplisit.

Dari grafik di bawah ini tampak bahwa dimensi *communication* dan *partnership* memiliki nilai kematangan relatif lebih rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Kondisi ini menunjukkan masih adanya tantangan dalam hal komunikasi lintas unit dan kolaborasi antara pihak bisnis dan TI. Sementara itu, dimensi *scope & architecture* serta *governance* menunjukkan tingkat kematangan yang lebih tinggi, menandakan bahwa aspek teknis dan tata kelola sudah cukup terstruktur. Secara keseluruhan, rata-rata kematangan organisasi berada

pada tingkat 3 (*Established Process*) yang berarti proses keselarasan sudah diterapkan namun masih memerlukan penguatan di beberapa area untuk mencapai level *Managed* atau *Optimized*.



Gambar 2. Tingkat Kematangan Keselarasan Strategi Bisnis dan TI Berdasarkan Enam Dimensi SAMM Luftman

Gambar 2 menunjukkan hasil rata-rata tingkat kematangan pada enam dimensi *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) Luftman. Berdasarkan hasil pengolahan data dari 30 responden, dimensi *Architecture* memiliki skor tertinggi (3,6), menandakan kesiapan arsitektur teknologi yang cukup baik. Sebaliknya, dimensi *Communication* (3,05) dan *Partnership* (2,85) menunjukkan nilai terendah, yang menegaskan masih terdapat kendala dalam koordinasi antara unit bisnis dan TI serta keterlibatan manajemen non-TI dalam pengambilan keputusan strategis.

### 3.4. Analisis Hasil

Dari hasil pengukuran diperoleh bahwa rata-rata keseluruhan berada pada Level 3 (*Established Process*). Kondisi ini menunjukkan bahwa institusi sudah memiliki kerangka kerja tata kelola TI yang terstruktur, namun belum sepenuhnya terintegrasi secara strategis. Beberapa faktor yang menjadi penyebabnya adalah:

- Kurangnya komunikasi lintas unit menyebabkan tujuan strategis TI belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam rencana kerja bisnis.
- Hubungan kemitraan (*partnership*) antara bagian TI dan unit akademik masih bersifat transaksional, belum kolaboratif.
- Aspek *governance* dan *scope & architecture* menunjukkan kematangan tinggi, artinya struktur organisasi dan sistem TI sudah memadai, tetapi belum dimanfaatkan optimal untuk mendukung kolaborasi lintas unit.
- Kompetensi SDM (*skills*) sudah cukup baik, namun belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung visi digitalisasi kampus secara menyeluruh.

Secara umum, hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya seperti Raharjo et al. [9] dan Sari & Widjajanto [10], yang juga menemukan bahwa perguruan tinggi di Indonesia masih menghadapi tantangan komunikasi dan kemitraan antara unit bisnis dan TI.

### 3.5. Rekomendasi Praktis (*Roadmap* Peningkatan Keselarasan TI-Bisnis)

Berdasarkan hasil analisis tingkat kematangan keselarasan strategi bisnis dan TI, diketahui bahwa dimensi *communication* dan *partnership* masih menunjukkan nilai kematangan terendah dibandingkan dengan dimensi lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perencanaan dan tata kelola TI sudah cukup baik, koordinasi lintas unit serta kolaborasi strategis antara pihak manajemen bisnis dan TI masih belum optimal.

Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah perbaikan yang bersifat terencana dan berkelanjutan untuk meningkatkan tingkat kematangan keselarasan strategis menuju level yang lebih tinggi. Rekomendasi ini disusun dalam bentuk *roadmap* peningkatan keselarasan TI-bisnis dengan mempertimbangkan kondisi *eksisting* organisasi, prioritas strategis, dan waktu implementasi yang realistik.

Tabel 2. *Roadmap* Keselarasan Strategi Bisnis dan TI

Tahap	Fokus Peningkatan	Kegiatan Prioritas	Target Waktu
1.	<i>Communication Echancement</i>	Membentuk forum koordinasi rutin antara pimpinan bisnis dan TI	Jangka Pendek
2.	<i>Strategic Partnership</i>	Mendapatkan indikator kinerja kolaboratif	Jangka Menengah
3.	<i>Governance Optimization</i>	Menyusun kebijakan bersama terkait prioritas proyek TI	Jangka Menengah
4.	<i>Integration &amp; Continuous Improvement</i>	Implementasi sistem terpadu evaluasi strategi Bisnis dan TI	Jangka Panjang

*Roadmap* ini berfungsi sebagai panduan bertahap bagi manajemen dalam meningkatkan efektivitas hubungan antara strategi bisnis dan strategi TI. Melalui implementasi rekomendasi tersebut, diharapkan organisasi dapat bertransisi dari Level 3 (*Established Process*) menuju Level 4 (*Managed Process*) dalam kurun waktu tiga tahun mendatang.

Selain itu, keberhasilan penerapan *roadmap* ini sangat bergantung pada komitmen manajemen puncak, budaya kolaboratif yang kuat, serta sistem tata kelola yang adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model keselarasan strategis di sektor pendidikan tinggi, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi institusi dalam mengoptimalkan pemanfaatan TI untuk mendukung pencapaian tujuan bisnis secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kematangan keselarasan antara strategi bisnis dan strategi teknologi informasi di sektor pendidikan tinggi menggunakan model *Strategic Alignment Maturity Model* (SAMM) yang dikembangkan oleh Luftman. Berdasarkan hasil analisis terhadap enam dimensi utama yaitu *communication, competency/value measurements, governance, partnership, scope & architecture, dan skills*, diperoleh bahwa secara keseluruhan organisasi berada pada tingkat kematangan Level 3 (*Established Process*).

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa dimensi *governance* dan *scope & architecture* telah berada pada kondisi yang relatif baik, menandakan adanya kebijakan dan struktur tata kelola TI yang mendukung arah strategis organisasi. Namun, dua dimensi penting yaitu *communication* (3,05) dan *partnership* (2,85) masih menunjukkan nilai kematangan terendah. Hal ini menggambarkan bahwa masih terdapat kesenjangan komunikasi antara pihak manajemen bisnis dan unit TI, serta keterbatasan dalam kolaborasi strategis lintas unit organisasi.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan keselarasan strategis di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya bergantung pada keunggulan teknologinya, tetapi juga pada faktor non-teknis seperti komunikasi yang efektif, dukungan manajemen puncak, serta budaya kolaboratif. Rekomendasi praktis yang telah disusun dalam bentuk *roadmap* di Bab 3 dapat dijadikan acuan bertahap untuk memperkuat sinergi strategis antara bisnis dan TI menuju Level 4 (*Managed Process*).

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyoroti dua dimensi yang sering diabaikan dalam studi-studi sebelumnya, yakni *communication* dan *partnership*, sebagai kunci keberhasilan penyelarasan strategis. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pimpinan perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan tata kelola TI yang lebih terintegrasi.

Adapun prospek pengembangan penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada perluasan sampel ke berbagai tipe institusi pendidikan tinggi, serta integrasi model SAMM dengan kerangka kerja tata kelola lain seperti COBIT 2019 atau ITIL 4. Dengan demikian, penelitian di masa depan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik penyelarasan strategis TI-bisnis di sektor pendidikan tinggi di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup objek penelitian yang masih terbatas pada satu institusi pendidikan tinggi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pengukuran keselarasan strategis masih didasarkan pada pendekatan persepsi responden melalui kuesioner. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak institusi serta mengombinasikan model SAMM Luftman dengan kerangka kerja lain seperti COBIT 2019 atau ITIL 4 guna memperoleh gambaran keselarasan strategi bisnis dan TI yang lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Luftman, "Assessing business-IT alignment maturity," *Communications of the Association for Information Systems*, vol. 4, no. 14, pp. 1-50, 2000.

- [2] J. C. Henderson and N. Venkatraman, "Strategic alignment: Leveraging information technology for transforming organizations," *IBM Systems Journal*, vol. 32, no. 1, pp. 4–16, 1993.
- [3] J. Luftman, R. Kempaiah, and E. Nash, "Key issues for IT executives 2005," *MIS Quarterly Executive*, vol. 5, no. 2, pp. 81–99, 2006.
- [4] D. Avison, J. Jones, P. Powell, and D. Wilson, "Using and validating the strategic alignment model," *The Journal of Strategic Information Systems*, vol. 13, no. 3, pp. 223–246, 2004.
- [5] L. Chan and D. Reich, "IT alignment: What have we learned?" *Journal of Information Technology*, vol. 22, no. 4, pp. 297–315, 2007.
- [6] A. Raharjo, D. Susanto, and A. Nurcahyo, "Evaluasi keselarasan strategi bisnis dan TI menggunakan SAMM pada perguruan tinggi," *Jurnal Sistem Informasi*, vol. 19, no. 3, pp. 210–220, 2023.
- [7] N. Sari and H. Widjajanto, "Analisis tingkat kematangan keselarasan strategi bisnis dan TI di universitas XYZ menggunakan SAMM," *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)*, vol. 10, no. 2, pp. 233–242, 2023.
- [8] H. Tanuwijaya, S. Hartono, and L. Wijaya, "Implementasi model SAMM untuk mengukur keselarasan strategi TI pada organisasi pendidikan," *Jurnal Informatika dan Komputer (JIK)*, vol. 8, no. 1, pp. 55–64, 2022.
- [9] M. Luftman and H. Derksen, "Key issues for IT executives 2021: The COVID-19 pandemic impact," *MIS Quarterly Executive*, vol. 20, no. 1, pp. 35–51, 2021.
- [10] M. Solihin and N. Fitriani, "Analisis keselarasan strategi bisnis dan TI pada organisasi publik menggunakan model Luftman," *Jurnal Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi*, vol. 5, no. 4, pp. 440–448, 2022.
- [11] R. Arifin, D. Wibowo, and F. A. Yuliani, "Faktor-faktor penentu keselarasan strategis TI–bisnis di sektor pendidikan tinggi," *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer (Teknomatika)*, vol. 11, no. 1, pp. 15–24, 2023.
- [12] P. Nugroho and E. Setiawan, "Tata kelola TI dan keselarasan strategis di lingkungan universitas," *Jurnal Manajemen Teknologi*, vol. 21, no. 3, pp. 233–242, 2022.
- [13] A. Putra and D. Prasetyo, "Perancangan *roadmap* peningkatan keselarasan TI–bisnis pada institusi pendidikan," *Jurnal Sistem Informasi dan Bisnis (JSIB)*, vol. 9, no. 2, pp. 110–118, 2023.
- [14] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed., Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.